

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh transformasi kurikulum dan gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja guru SDIT di kota Banjarmasin, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Transformasi kurikulum berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel transformasi kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja guru, dengan nilai t-hitung sebesar 3,826 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ). Koefisien regresi tak terstandarisasi ( $B = 0,258$ ) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kualitas kurikulum akan meningkatkan kepuasan kerja guru setidaknya sebesar 0,258 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah. Berdasarkan hal ini, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diajukan, yang menyatakan bahwa ada dampak negatif dari transformasi kurikulum terhadap kinerja guru. Temuan ini memperkuat penyusunan kurikulum yang adaptif, inovatif, dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan kurikulum yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.
2. Gaya kepemimpinan terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja guru, dengan nilai t-hitung sebesar 9,021 dan tingkat

signifikansi sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ). Koefisien regresi tak terstandarisasi ( $B = 0,432$ ) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kualitas kepemimpinan akan menghasilkan peningkatan hasil kerja guru setidaknya sebesar 0,432 satuan. Jika dibandingkan dengan transformasi kurikulum ( $Beta = 0,273$ ), koefisien terstandarisasi ( $Beta$ ) sekitar 0,644 mengindikasikan bahwa variabel kepemimpinan merupakan variabel yang paling dominan dalam model regresi. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditetapkan, yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif kepemimpinan terhadap hasil kerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang efektif, seperti memberikan panduan yang jelas, dukungan emosional, dan membantu guru dalam proses pengambilan keputusan, sangat penting dalam menumbuhkan rasa loyalitas dan etos kerja serta rasa hormat guru terhadap lingkungan kerja di sekolah-sekolah Islam terpadu.

3. Transformasi kurikulum dan gaya kepemimpinan Secara Simultan Berpengaruh Signifikan terhadap kepuasan kerja guru. Melalui uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 140,385 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000000 ( $< 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa kedua variabel, yaitu transformasi kurikulum dan kepemimpinan, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja di SDIT Kota Banjarmasin. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 73,5% menunjukkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan sejumlah besar variasi dalam kinerja guru. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan adalah transformasi kurikulum dan praktik kepemimpinan kooperatif berdampak

pada hasil kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara kurikulum yang relevan dan kepemimpinan yang kuat akan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, mendorong partisipasi guru, dan meningkatkan standar pendidikan di sekolah-sekolah Islam lebih dari sebelumnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh transformasi kurikulum dan gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja guru SDIT di kota Banjarmasin maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, gaya kepemimpinan yang partisipatif, mendorong, dan memotivasi seharusnya menjadi prioritas utama para kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi kepuasan kerja guru adalah kepemimpinan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menumbuhkan suasana kerja yang positif dengan mendorong komunikasi yang terbuka, memberikan kewenangan kepada para pengajar, dan menawarkan dukungan yang berkelanjutan. Para pemimpin harus dapat membantu para pengajar mencapai tujuan profesional yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan emosional dan pribadi mereka, selain memberikan instruksi yang tepat (gaya direktif).
2. Bagi guru, sebagai kepala pendidikan di SDIT, guru harus terus meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi transformasi kurikulum. Perlu dicatat bahwa indikator yang paling penting dalam variabel transformasi kurikulum adalah penggunaan teknologi dalam pengajaran,

dimana guru harus lebih proaktif dalam mengadopsi metode pengajaran digital, pembelajaran berbasis proyek, dan melibatkan kegiatan STEAM. Selain itu, penekanan guru dalam pengembangan kurikulum juga sangat penting karena akan meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan etos kerja siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya menjalankan tugas administratif tetapi juga berkontribusi dengan menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan efektif.

3. Bagi sekolah, atau yayasan sekolah perlu memberikan dukungan kelembagaan terhadap keberhasilan transformasi kurikulum dan kepemimpinan. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan guru secara berkala, dan peningkatan kesejahteraan guru melalui cara-cara persuasif atau yang dapat diamati. Berdasarkan rata-rata kepuasan terhadap gaji yang cukup rendah (3,42), sekolah harus mengkaji ulang sistem penggajian dan tunjangan agar para guru lebih termotivasi dan mendapatkan gaji yang layak. Selain itu, sekolah-sekolah melakukan pekerjaan yang baik dalam memasukkan ajaran Islam ke dalam kurikulum yang dapat membantu siswa mengembangkan spiritualitas dan karakter mereka.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian yang lebih luas yang bersifat komparatif atau mendalam. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat membandingkan objek penelitian dengan sekolah lain, daerah lain, atau sekolah Islam dan sekolah non-Islam. Selain itu, penelitian kualitatif atau pendekatan campuran dapat digunakan untuk

meneliti dimensi-dimensi psikologis dan sosial yang tidak dapat ditangkap secara kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti variabel mediasi seperti motivasi kerja, bimbingan spiritual, atau stres yang berhubungan dengan pekerjaan untuk menjelaskan hubungan antara transformasi kurikulum dan bimbingan guru.